

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

Lina Fitriany

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: linafitrianyy96@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v3i2.393

Abstract

Every parent has a dual role in the family between the task of educating and earning a living, so it is feared that parents are less than optimal in carrying out both roles. As the majority of students in the Alqurān Education Park (TPA) have not properly actualized Islamic behavior. Research objectives: 1) To describe the Islamic behavior of students in the TPA Banda Aceh City, 2) To determine the implications of the profession of the santri guardian on the Islamic behavior of students in the TPA Banda Aceh. The qualitative research is descriptive with data sources of students, guardians of students and religious teachers. Data collection techniques through observation, interviews, questionnaires and documentation. Analysis of the interview data with source triangulation and percentage formula for questionnaire data. The results showed: 1) Description of Islamic behavior of students in TPA in the form of worshiping respect for their parents, respecting religious teachers, respecting friends, discipline, maintaining cleanliness, maintaining manners of speech, eating/drinking manners and learning the Alqurān. 2) The professional implications for the Islamic behavior of students at the TPA are related to the working hours of the santri guardians, showing that the majority of santri guardians are civil servants and non-civil servants who have time to educate children's Islamic behavior. Professional implications related to differences in formal education levels taken by civil servant and non-civil santri guardians show that the higher the education of the santri guardian, the better the efforts to educate children's Islamic behavior in the family environment.

Keywords: *Professional Implications; Islamic Behavior; Alqurān Education Park (TPA)*

A. Pendahuluan

Orang tua (ayah dan ibu) memiliki peran penting dalam memperhatikan perkembangan anak/santri dari segala aspek termasuk aspek pendidikan. Wali santri merupakan pendidik pertama yang hadir memberikan bermacam pengetahuan dasar dan rumah yang dihuni merupakan sekolah pertama bagi anak dalam menerima pengetahuan. Kehidupan setiap keluarga yang dijalankan sehari-hari tentu memiliki

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

berbagai kebiasaan yang diterapkan oleh wali santri terhadap anaknya, kebiasaan tersebut dapat berupa hal positif yang menciptakan anak untuk berperilaku baik, begitu pula pada kebiasaan yang tidak mengandung unsur positif.

Keluarga yang ideal apabila hubungan ayah, ibu dan anak berlandaskan pada cinta, kasih sayang dan ketenangan di rumah, direalisasikan dalam bentuk pemenuhan segala kebutuhan rohani maupun jasmani.¹ Rasa kasih sayang yang diterima anak dapat menimbulkan rasa aman sehingga anak bebas mengembangkan bakat, mengekspresikan hobi tanpa rasa tertekan. Keharmonisan tidak hanya berkaitan dengan rasa kasih sayang antara setiap anggota keluarga, keadaan ekonomi yang cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga, suasana rumah yang tenang, saling peduli juga faktor yang mendukung keharmonisan.

Apabila kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan baik secara keseluruhan sebelum mencapai kebutuhan aktualisasi diri, maka akan lebih cepat mencapai proses aktualisasi dibandingkan anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi secara menyeluruh.² Adapun kebutuhan dasar yang harus diperhatikan wali santri tidak hanya yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis atau kebutuhan yang bersifat materi semata, melainkan kebutuhan yang lainnya juga harus dipenuhi seperti psikologis, mental hingga emosional, di mana setiap pemenuhan kebutuhan tersebut dianggap dapat menunjang pencapaian aktualisasi diri pada anak.

Di dalam Alqurān telah dijelaskan pada dasarnya setiap jiwa manusia sudah ada karakter bersifat baik dan buruk, karakter dapat dibentuk melalui sebuah proses perkembangan kehidupan.³ Setiap wali santri berperan utama dalam mengikuti perkembangan anak, dianjurkan untuk memberikan contoh perilaku baik, diharapkan lebih intensif dalam mengawasi perkembangan anak karena tepat atau tidak pola pendidikan yang diaplikasikan oleh wali santri sangat menentukan perkembangan anak.

Perilaku Islami merupakan buah dari pendidikan keimanan untuk ditanamkan pada anak agar tumbuh menjadi manusia yang menjaga kemaslahatan agamanya.⁴ Anak yang telah diajarkan keimanan harus selalu mendapatkan dorongan dari wali santri

¹ Duski Samad, *Keluarga Layar Sentuh*, cet. 1 (Padang: Pub Publishing, 2020), hlm. 50.

² Asmadi, *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 8.

³ Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku: Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak* (Bandung: Mizania, 2011), hlm. 20.

⁴ Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulia Ningsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), hlm. 188.

dalam pelaksanaannya, apabila kiat tersebut berhasil dilakukan maka anak senantiasa mudah menerima ajaran kebaikan dan senantiasa bersikap lemah lembut, pondasi dasar yang harus ditanamkan pada anak adalah pendidikan Islam guna melahirkan generasi yang Islami, mengajarkan kepada anak agar melakukan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan norma agama.

Anak yang senantiasa mengalami perkembangan tentu membutuhkan pendidikan yang lebih menentukan masa depannya sehingga wali santri harus merelakan anak untuk menempuh pendidikan di lingkungan yang berbeda, pastinya anak akan menemui keanekaragaman tipologi manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berpengaruh dengan suasana lingkungan saat menjalin pergaulan. Beragamnya tipologi manusia tersebut seharusnya dapat menyadarkan wali santri betapa pentingnya membiasakan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai *hasanah* (nilai kebaikan) ketika anak masih dalam didikan sepenuhnya.

Era modernisasi selain wali santri menjalankan tugas mendidik juga menekuni berbagai macam profesi karena wali santri harus memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Wali santri yang memiliki pekerjaan formal seperti PNS tentu memiliki jam kerja yang terjadwal sehingga harus mengikuti peraturan yang berlaku, meskipun jam kerja telah diatur namun tidak bekerja secara *full day* (setiap hari). Pekerjaan informal seperti Non PNS memiliki jam kerja fleksibel namun harus mengejar target dalam kesehariannya guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Profesi formal dan informal selain mengalami jam kerja berbeda juga mengalami perbedaan pada latar belakang pendidikan yang ditempuh untuk memperoleh profesi, profesi formal membuat seseorang menjadi profesional pada bidang yang ditekuni tentunya telah banyak memberikan dedikasi terbaik bagi tanah air karena telah menempuh jenjang pendidikan khusus untuk mencapai tahap suatu profesi, maka wali santri seharusnya dapat memberikan didikan terbaik untuk anak dan mampu meluangkan waktu bersama dalam keseharian meskipun tidak dapat setiap saat sebagai bentuk tanggungjawab wali santri dalam mendidik anak.

Wali santri yang menekuni profesi informal tidak berkecimpung dengan waktu yang telah ditentukan seperti pada profesi formal, profesi informal tidak diharuskan menempuh pendidikan khusus guna mencapai profesi yang ditekuni melainkan hanya bermodalkan tenaga untuk memperoleh pemasukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, apapun pekerjaan sampingan yang didapatkan tentu dilakukan oleh wali

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

santri. Wali santri yang memiliki kesibukan di luar rumah kemungkinan pernah mengabaikan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dikarenakan kondisi jam kerja yang tidak menentu.

Profesi apapun yang ditekuni wali santri tentu harus melaksanakan pekerjaan dengan tekun sehingga dikhawatirkan proses mendidik anak di lingkungan keluarga dapat terganggu bahkan berbagai perhatian dapat berkurang. Mendaftarkan anak pada pendidikan nonformal dilakukan wali santri supaya anak tidak merasa kurangnya perhatian maka memilih menyerahkan anak pada lembaga terkait untuk diberikan pengetahuan yang lebih baik. Mayoritas wali santri baik profesi PNS maupun Non PNS mendaftarkan anak pada lembaga nonformal yang kurikulumnya khusus tentang ajaran Islam.

Lembaga pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵ Di dalam praktiknya konsep berstruktur dan berjenjang lebih bersifat longgar artinya dapat disesuaikan dengan kemampuan anak, berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang mengedepankan berbagai seleksi dalam penerimaan siswa. Dalam hal usia misalnya, usia anak pada lembaga pendidikan nonformal lebih bervariasi dibandingkan pendidikan formal, begitupun jenjangnya lebih menitikberatkan pada kompetensi awal yang dimiliki anak terlepas berapapun usia.

Undang-undang yang menjelaskan fungsi dari pendidikan nonformal yaitu pasal 26 ayat 2 bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi anak dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal dilaksanakan ketika anak telah lepas dari asuhan keluarga dan di luar pendidikan formal, ragam pendidikan meliputi segala bidang bernuansa Islami seperti pembentukan kebiasaan berperilaku baik sesuai anjuran Islam, pembentukan pengetahuan serta bakat Islami, hingga pembentukan keagamaan dan kesusilaan.

Taman Pendidikan Alqurān (TPA) merupakan lembaga yang terbentuk di bawah naungan pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai pendidikan tambahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama, supaya tidak terjadinya kemerosotan generasi Islami yang bermutu, bahkan saat ini mayoritasnya di setiap daerah sudah

⁵ Anselmus Je Toenloie, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, cet. 1 (Malang: Gunung Samudera, 2016), hlm. 13.

mendirikan lembaga pendidikan nonformal yang diharapkan mampu menjadi wadah yang berkualitas dalam menuntut ilmu agama.

TPA Al-Badar merupakan TPA yang menjadikan masjid AlBadar sebagai wadah dalam menyampaikan ajaran Islam, selain masjid digunakan sebagai tempat mengaji TPA juga sudah memiliki gedung sendiri sebagai tempat belajar mengajar para santri, baru digunakan dalam dua tahun. TPA Al-Badar memiliki jenjang mulai dari TKA, TPA 1, TPA 2 dan TQA, taraf kesukaran materi pembelajaran disesuaikan dengan jenjang kelasnya. Kegiatan belajar dari semua jenjang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum,,at dengan jadwal mengaji pukul 16.30–18.00. Adapun mayoritas santri berasal dari wali santri berprofesi Non PNS.

TPA Fathun Qarib merupakan TPA pada salah satu kampus di Kota Banda Aceh yaitu UIN Ar-Raniry yang menjadikan masjid kampus yaitu masjid Fathun Qarib sebagai wadah dalam menuntut berbagai pendidikan berbasis Islami, para santri TPA Fathun Qarib mayoritasnya berasal dari wali santri yang berprofesi PNS. Kegiatan belajar berlangsung setiap hari Senin sampai Jum,,at mulai pukul 16.00-18.00. Dengan berbagai jenjang kelas mulai dari TKA, TPA dan TQA di mana masing-masing tingkatan tersebut memiliki kurikulum yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan santrinya pada setiap jenjang.

Kedua TPA tidak hanya belajar mengaji namun juga diselengi dengan penyampaian berbagai materi Islami yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar para santri tidak mudah merasa jenuh, terkadang diberikan selingan seperti menggambar, mewarnai, kaligrafi, menyanyikan lagu-lagu Islami. Materi pokok terdiri dari do,,a harian, do,,a shalat, hafalan sūrah pendek, kisah Islami dan sebagainya. Kedua TPA juga melatih praktek ibadah seperti praktek shalat, beberapa materi sudah diatur sesuai jadwal harian sehingga santri dapat mempersiapkan berbagai keperluan dalam menunjang kelancaran proses belajar.

Lembaga TPA Al-Badar beragam tingkah laku santri dapat dilihat, santri disibukkan dengan berbagai alat permainan yang dimainkan bersama teman, bermain menggunakan kekerasan fisik seperti memukul dan menendang, masih ada yang makan/minum sambil berdiri/berlari, beberapa santri lupa membawa perlengkapan mengaji. Lembaga TPA Fathun Qarib santrinya lebih tertib, bermain bersama teman

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

tanpa melakukan kekerasan fisik, masih ada minoritas santri yang makan/minum sambil berdiri, mayoritas santri menunggu ustadh/ah di kelompok dengan tertib.⁶

Secara teoritis keberhasilan dalam belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan suatu lembaga dan *background* (latar belakang) keluarga yang berbeda.⁷ Penelitian ini bermaksud melihat komparasi latar belakang keluarga pada aspek profesi yang ditekuni wali santri terhadap proses mendidik perilaku Islami anak, pelaksanaan perilaku Islami diamati pada lingkungan TPA yang telah peneliti sebutkan di atas. Pertimbangan peneliti dalam membandingkan kedua profesi berdasarkan pernyataan direktur⁸ bahwa mayoritas wali santri pada TPA Al-Badar berprofesi Non PNS, TPA Fathun Qarib mayoritas wali santri berprofesi PNS. Berdasarkan masalah yang diperoleh berkaitan dengan perilaku Islami santri pada kedua lembaga TPA akan dikaitkan dengan kondisi yang dialami wali santri berprofesi PNS dan Non PNS dalam menjalankan tugas sebagai wali santri yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menjalankan aktifitas pekerjaan, peneliti akan melihat implikasi dari kedua profesi wali santri terhadap perilaku Islami santri yang akan diamati pada lembaga TPA, kondisi perilaku Islami santri pada kedua lembaga TPA diperoleh berdasarkan hasil observasi awal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian di lapangan) menggunakan metode kualitatif didukung dengan data kuantitatif. Analisis secara mendalam hanya dilakukan pada penelitian kualitatif sementara data kuantitatif hanya digunakan sebagai pendukung data kualitatif saja.

Penelitian dilaksanakan pada TPA Al-Badar yang beralamat di Gampong Kota Baro Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh dan TPA Fathun Qarib beralamat di Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Alasan peneliti mengambil kedua TPA berdasarkan mayoritas profesi wali santri pada kedua TPA. TPA Al-Badar letaknya sangat strategis antara perumahan dengan lembaga perkantoran sehingga mayoritas santri berasal dari wali santri berprofesi Non PNS. TPA Fathun Qarib yang berada di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry mayoritas santri berasal dari wali santri berprofesi Pegawai Negeri Sipil..

⁶ Observasi di Lingkungan TPA Al-Badar pada Tanggal 10-12 Juli 2019 dan TPA Fathun Qarib pada Tanggal 15-17 Juli 2019.

⁷ Syaiful Bahri Djamilah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), hlm. 142.

⁸ Hasil Wawancara dengan Direktur TPA Al-Badar pada Tanggal 12 Juli 2019 dan Direktur Fathun Qarib pada Tanggal 17 Juli 2019.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan berbagai informasi di lapangan tepatnya yang berlokasi pada kedua lembaga TPA di Banda Aceh sebagai berikut: observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif.⁹ Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber pada pengumpulan data karena data wawancara dikumpulkan dari dua sumber yaitu wali santri dan ustadh/ah. Sedangkan data yang diperoleh melalui jawaban angket akan disajikan dengan tabulasi artinya data-data yang disajikan ke dalam tabel pada tempat yang dirasa perlu untuk mencari persentase terhadap jawaban hasil pengedaran angket yang dibagikan kepada setiap santri yang berasal dari wali santri berprofesi PNS dan Non PNS dengan menggunakan rumus persentase, dari rumus di bawah ini peneliti dapat menghitung data yang diinginkan sesuai dengan frekuensi yang dicari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Taman Pendidikan Alqurān

Taman Pendidikan Alqurān yang menjadi tempat pengambilan data dalam penelitian ini memiliki mayoritas profesi wali santri berbeda, pernyataan tersebut diperoleh dari pimpinan lembaga TPA sehingga dilakukan komparasi terkait profesi wali santri dari kedua lembaga TPA untuk melihat pengaruh profesi wali santri sebagai Non PNS dan PNS terhadap pelaksanaan perilaku Islami pada santri, pengamatan dilakukan pada lingkungan TPA.

Penelitian ini mengalami kekurangan berupa data pendukung karena penelitian dilaksanakan ketika wabah Covid-19 masih bertebaran sehingga dari kedua lembaga TPA hanya satu lokasi masih menjalankan aktifitas rutin dalam menjalankan proses belajar mengajar yaitu TPA Fathun Qarib karena permintaan wali santri kepada pihak TPA, TPA Fathun Qarib diharuskan mengikuti aturan pemerintah yaitu melaksanakan protokol kesehatan.

TPA Al-Badar tidak melaksanakan proses belajar mengajar di masa pandemi sebab wali santri tidak mengizinkan anak mengikuti aktifitas di luar rumah terlebih lembaga sekolah formal juga dinonaktifkan oleh pemerintah secara tatap muka, peneliti meminta izin kepada direktur TPA Al-Badar untuk mendatangi secara langsung rumah

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 38 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 248.

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

santri yang berasal dari profesi Non PNS didampingi oleh perwakilan ustadhah TPA Al-Badar. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan gambaran dari kedua TPA.

a. Taman Pendidikan Alqurān Al-Badar

Taman Pendidikan Alqurān Al-Badar Gampong Kota Baro Banda Aceh disingkat dengan TPA Al-Badar didirikan pada tahun 1996. TPA Al-Badar lahir atas inisiatif masyarakat Gampong Kota Baro mengharapkan adanya lembaga khusus menuntut ilmu keislaman, tokoh Gampong mengadakan musyawarah dengan pengurus masjid terkait rencana pendirian lembaga, sehingga lembaga TPA Al-Badar berada di bawah pembinaan BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Al-Badar.¹⁰

Letak TPA Al-Badar sangat strategis dan mudah dijangkau oleh setiap orang karena dekat dengan jalan utama Banda Aceh, perkantoran, perumahan masyarakat dan beberapa lembaga pendidikan formal. Berdirinya lembaga TPA Al-Badar memiliki visi dan misi yang akan menjadi tujuan utama. Visi TPA Al-Badar yaitu: “membentuk generasi Qurāni yang fasih membaca Alqurān, mandiri dan berakhlakul karimah”. Berikut jabaran misi yang disusun oleh pihak lembaga TPA Al-Badar.

- 1) Menjadikan santri bisa membaca Alqurān sesuai tuntunan Rasulullah Saw.
- 2) Menanamkan dasar akhlakul karimah kepada santri dengan baik.
- 3) Menanamkan dasar akhlakul karimah kepada santri dengan baik.
- 4) Menanamkan dasar-dasar ibadah kepada santri sesuai tuntunan dalam Islam.

Pengajar pada lembaga TPA Al-Badar diatur sesuai jenjang santri berdasarkan kompetensi yang dimiliki ustadh/ah ketika diadakan tes penerimaan pengajar, masing-masing ustadh/ah memiliki kelompok tetap dalam menyampaikan materi sesuai dengan keilmuan yang dikuasai. Pengajar tingkat TKA berjumlah 34, tingkat TPA 1 dan TPA 2 berjumlah 11 dan tingkat TQA berjumlah 3 ustadh/ah.

Keseluruhan santri TPA Al-Badar berjumlah 200 santri, TQA berjumlah 15 santri, jenjang TPA I dan TPA II berjumlah 50 santri dan jenjang TKA berjumlah 135 santri. Kegiatan belajar mengajar diadakan setiap hari Senin sampai Jum.,at, lembaga TPA Al-Badar memiliki taman yang sangat luas di sekeliling masjid dapat dijadikan sebagai wadah pentransferan ilmu.

Sarana yang ada di lingkungan TPA Al-Badar yaitu gedung 2 lantai yang baru selesai dibangun pada tahun 2018 digunakan sebagai tempat belajar mengajar, lantai 2 ditempati jenjang TPA I dan TPA II sedangkan lantai 1 ditempati sebagian kelas TKA.

¹⁰ Dokumen TPA Al-Badar tahun 2020.

Bagian dalam masjid digunakan kelas TQA, kelas TKA di teras masjid, bahkan perkarangan masjid juga digunakan sebagai tempat mengaji jika cuacanya baik.

Bagian kantor sekretariat bidang administrasi berada di sebelah gedung mengaji, berdampingan dengan kantin yang menjual keperluan santri seperti alat tulis, iqra"/kibar, kartu mengaji santri, dan berbagai kitāb yang digunakan santri. Kebutuhan lainnya seperti minuman serta makanan ringan, sarana lain seperti toilet para ustadh/ah disediakan di dalam kantor sedangkan untuk para santri di lingkungan masjid.

Usia santri TPA Al-Badar tidak memiliki patokan artinya siapa saja yang memiliki kemauan untuk belajar ilmu keislaman, namun pihak TPA membuat patokan bagi usia santri pada tahap awal belajar minimal 6 tahun, jika di bawah 6 tahun pihak TPA belum mengizinkan untuk ikut serta. Setiap jenjang memiliki kurikulum yang berbeda karena menyesuaikan dengan usia serta kemampuan santri, berikut kurikulum pada TPA Al-Badar:

- 1) Kelas TKA ada beberapa materi yaitu bacaan huruf hijaiyah menggunakan bacaan Iqra" 1 sampai Iqra" 6, ada juga santri menggunakan Kibar dengan bentuk bacaan sama seperti yang termuat dalam Iqra" namun jenjang bacaan kibar hanya ada tiga yaitu Kibar A, B dan C. Kemudian materi hafalan do,,a harian, hafalan sūrah pendek, materi Sejarah Islam dan materi hafalan hadith. Selain penyampaian materi juga dilaksanakan praktek ibadah serta bacaannya. Semua materi diajarkan dengan menyesuaikan kemampuan serta kondisi santri.
- 2) Kelas TPA I materinya sama seperti tingkat TKA, sedikit lebih tinggi karena disesuaikan dengan kemampuan para santri seperti hafalan do,,a harian, materi tajwid, materi tentang *tahsinul kitābah*, materi hafalan sūrah pendek, materi bacaan kitāb tentang perilaku terpuji, materi Sejarah Islam, materi hafalan hadith, kemudian hafalan bacaan shalat dan praktek ibadah disesuaikan dengan kemampuan santri.
- 3) Kelas TPA II lanjutan materi dari tingkat TKA dan TPA I di antaranya materi hafalan do,,a harian, hafalan sūrah pendek, materi Sejarah Islam, materi hafalan hadith, materi tajwid, bacaan Asmaul Husna, membaca kitāb Farḍu ain. Kemudian diajarkan materi hafalan bacaan shalat yang tingkatannya lebih tinggi dari kelas sebelumnya.

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

- 4) Kelas TQA materi lanjutan dari TKA hingga TPA II, sedikit penambahan materi hafalan do, a, hafalan *ṣūrah* pendek, hafalan *hadith*. Ada materi baca kitāb, materi tajwid, materi Sejarah Islam, sedangkan kurikulum pada bacaan *ṣalat* dan praktek ibadah sedikit terjadi penambahan karena harus disesuaikan dengan kemampuan santri pada setiap jenjang.

Santri di lingkungan TPA Al-Badar umumnya berasal dari berbagai Gampong di Kota Banda Aceh begitupun profesi wali santri meskipun letaknya berdekatan dengan lembaga perkantoran namun mayoritas santri berasal dari wali santri berprofesi Non PNS, lebih jelasnya berikut peneliti bubuhkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1: Jumlah Profesi Wali Santri TPA Al-Badar

Profesi Wali Santri	Jumlah
Wirausaha	48
Wiraswasta	30
PNS	30
Ibu Rumah Tangga	30
Tenaga Kesehatan (kontrak/honor)	28
Tukang	20
Lainnya	14
Jumlah	200

b. Taman Pendidikan Alqurān Fathun Qarib

Taman Pendidikan Alqurān (TPA) Fathun Qarib UIN ArRaniry adalah wadah pembinaan Alqurān serta penyampaian ilmu keislaman. Usia santri pada TPA Fathun Qarib memiliki kisaran antara 5 sampai dengan 15 tahun. Lembaga TPA Fathun Qarib berdiri pada tanggal 27 Maret 1997 oleh Drs. Ramly Yusuf, MA. TPA Fathun Qarib berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan Kerohanian dan Kemakmuran Masjid (P2K2M) Fathun Qarib UIN Ar-Raniry.¹¹

Lembaga TPA Fathun Qarib memiliki tempat strategis dalam lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, berdampingan dengan jalan utama. Tujuan didirikan Taman Pendidikan Alqurān untuk menyiapkan generasi Qurāni serta memiliki komitmen untuk senantiasa bersama Alqurān dan mampu menjadikan

¹¹ Dokumen TPA Fathun Qarib UIN Ar-Raniry tahun 2020.

Alqurān sebagai bacaan dan pandangan hidup sehingga diharapkan santri dapat menjadi generasi yang Islami.

TPA Fathun Qarib memiliki visi dan misi untuk mencapai target sehingga dapat dijadikan pijakan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Visi TPA Fathun Qarib yaitu: “mempersiapkan generasi Qurāni untuk menyongsong masa depan yang gemilang”. Berawal dari visi maka dirumuskan beberapa misi yang disusun pihak lembaga TPA Fathun Qarib.

- 1) Pendidikan intelektual, mental spiritual yang Islami untuk pembentukan karakter generasi yang takwa.
- 2) Memberikan kemampuan kepada santri untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap belajar yang baik.
- 3) Membudayakan potensi santri untuk menghasilkan kreasi-kreasi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kelancaran lembaga TPA Fathun Qarib menjalankan aktifitas belajar mengajar tentu tidak lepas dari pengaruh ustadh/ah yang bertanggungjawab memberikan pengajaran demi mencapai target yang telah disusun sebagaimana yang telah dicantumkan dalam penyusunan visi beserta misi. Lembaga TPA Fathun Qarib memiliki tenaga pengajar 39 ustadh/ah yang mengajar pada tingkat yang telah ditentukan.

Santri pada TPA Fathun Qarib keseluruhannya 180 santri, jenjang TQA berjumlah 20 santri, TPA I berjumlah 45 santri, TPA II berjumlah 23 santri dan TKA berjumlah 92 santri. Pengajian diadakan setiap hari Senin sampai Sabtu, lembaga TPA Fathun Qarib memiliki teras masjid yang luas sebagai wadah yang dijadikan dalam proses mentransfer ilmu keislaman, khusus tingkat TQA jadwal mengajinya hanya hari Jum,,at dan Sabtu karena adanya kesibukan di lembaga formal.

Santri pada setiap jenjang memiliki materi yang disesuaikan dengan usia santri, jenjang TKA diajarkan membaca huruf hijaiyah dengan panduan iqra“ I, materi hafalan do,,a harian, hafalan sūrah pendek ditambah dengan lagu Islami yang memuat materi Islami untuk memudahkan santri menguasai pengetahuan keislaman, seperti lagu rukun Islam, lagu rukun Iman, lagu syahadat dan sebagainya.

Jenjang TPA diajarkan ilmu tajwid, beragam bacaan mad, hukum bacaan nun dan mim mati, bacaan ra (*tafkhim* dan *tarqiq*), belajar bermacam irama dalam membaca Alqurān, serta para santri diwajibkan untuk menghafal berbagai do,,a harian, Juz

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

Amma serta beberapa *ṣūrah* pilihan lainnya yang telah dicantumkan dalam buku panduan hafalan yang disusun oleh ustadh Zhulhadi penerbit LPPTKA BPKRMI Aceh.

Santri pada jenjang TQA memiliki jadwal sekolah hingga sore hari maka tidak terlalu dibebani dengan berbagai tugas dari lembaga TPA, penyampaian materi diserahkan pada pengajar. Materi Aqidah Akhlak, praktek ibadah dan menulis (*Tahsinul Kitābah*) disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Materi Aqidah Akhlak senantiasa disampaikan kepada santri terkait adab dengan orang tua, pendidik, teman serta adab makan/minum dalam keseharian.

Demi kelancaran proses belajar mengajar harus memiliki sarana yang mendukung, lembaga TPA Fathun Qarib belum memiliki gedung pribadi, tempat pengajian selama ini di dalam dan di teras masjid, apabila cuaca mendukung halaman masjid digunakan sebagai tempat belajar. Ruang kantor yang digunakan untuk administrasi wali santri serta tempat perkumpulan ustadh/ah terdapat di dalam ruangan khadim masjid. Santri yang mengikuti proses belajar mengajar pada TPA Fathun Qarib umumnya berasal dari Gampong Rukoh dan sekitarnya, santri juga berasal dari berbagai macam profesi wali santri, peneliti melihat berdasarkan hasil dari rekapitulasi yang telah disusun oleh pihak TPA Fathun Qarib bahwa umumnya wali santri mayoritasnya berprofesi sebagai PNS, untuk lebih jelasnya berikut peneliti bubuhkan dalam bentuk tabel.

Tabel 2: Jumlah Profesi Wali Santri TPA Fathun Qarib

Profesi Wali Santri	Jumlah
PNS	35
Wiraswasta	33
Buruh harian lepas	30
Petani	28
Wirausaha	25
Tenaga Kesehatan	15
Lainnya	14
Jumlah	180

2. Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Perilaku Islami Santri Taman Pendidikan Alqurān

a. Kepedulian Wali Santri Terhadap Keluarga

Berdasarkan hasil angket para santri menunjukkan wali santri hanya terkadang memiliki kesibukan di luar rumah dalam menjalankan profesi. Bagi profesi PNS memiliki ketetapan waktu dalam bekerja karena mengikuti peraturan sementara wali santri berprofesi Non PNS bekerja dengan waktu yang fleksibel. Jawaban wali santri berprofesi PNS pada lembaga pendidikan dan kesehatan hanya bekerja dari pagi hingga siang di masa pandemi dan pada hari biasanya bekerja dari pagi sampai sore bagi tenaga kesehatan.

Wali santri berprofesi PNS bagian perkantoran mengalami hal yang sama di masa pandemi hanya bekerja dari pagi sampai siang, jika ada agenda yang belum terselesaikan maka ditangguhkan sampai sore. Sebagian wali santri berprofesi Non PNS mampu melakukan pekerjaan apa saja artinya bekerja sesuai waktu luang namun bagi pedagang yang membuka usaha mandiri harus bekerja dari pagi sampai malam hanya beristirahat ketika jam shalat.

Hasil angket menyatakan wali santri berprofesi Non PNS dan PNS meluangkan waktu bersama keluarga, aktifitas yang dilalui pada waktu luang oleh kedua kategori profesi mengalami perbedaan sebagaimana tertera di atas, tingkat pendidikan wali santri dapat berpengaruh dalam penggunaan waktu, wali santri berpendidikan tinggi lebih memahami aktifitas bermanfaat meskipun tetap fokus untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru namun mampu menyusun waktu dengan efektif ketika bersama keluarga.

Aktifitas yang dilakukan wali santri berprofesi PNS tentu sangat baik karena mampu membangun relasi seperti pola kegiatan, peran sosial dan hubungan interpersonal yang dialami anak ketika berada pada usia yang sedang berkembang. Teori sistem lingkungan hubungan anak dengan lingkungan terdekat seperti wali santri sangat berpengaruh pada perkembangan anak terlebih jika dilakukan dalam waktu yang cukup lama dan intensif.¹²

Wali santri berprofesi Non PNS menyatakan wali santri hanya terkadang memenuhi kebutuhan anak seperti kebutuhan anak dalam membereskan semua

¹² Maria Ulfah Anshor, *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan (TKIP)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 16.

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

perlengkapan belajar, menyiapkan bekal makanan dan pembelian suatu barang, wali santri melakukan pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan anak mengingat kebutuhan keluarga lainnya sementara kondisi keuangan tidak menentu. Sebagian wali santri memenuhi setiap permintaan anak meskipun meminta mainan karena dianggap tidak mahal maka semua permintaan anak selalu dipenuhi.

Santri yang berasal dari wali santri berprofesi PNS menyatakan wali santri selalu memenuhi kebutuhan anak dalam menyiapkan bekal makanan, menyiapkan bersama perlengkapan belajar agar tidak tertinggal maka wali santri selalu mengecek isi tas anak, memenuhi semua permintaan anak yang bermanfaat dalam menunjang proses belajar, jika permintaan anak tidak memberikan manfaat maka tidak pernah dituruti. Hal tersebut memperlihatkan bahwa wali santri mampu memberikan perhatian dengan baik terhadap anak.¹³

Mempersiapkan bekal makanan yang dilakukan wali santri berprofesi PNS merupakan upaya untuk menghindari anak dari jajanan kekinian yang belum terjamin kesehatan dalam mengkonsumsi secara terus menerus. Sebaiknya anak sejak kecil harus dibiasakan memakan masakan rumah, selain halal juga sehat dan dapat mempengaruhi perkembangan fisik anak tentunya berefek pada perkembangan daya pikir. Selain itu, wali santri juga telah berhasil untuk menghindari anak memegang uang sejak kecil karena dikhawatirkan kelak anak selalu menuntut untuk diberikan uang seperti ketagihan.¹⁴

Kebutuhan anak dari wali santri berkaitan dengan penyaluran kasih sayang dan perhatian dalam segala hal dari wali santri berprofesi Non PNS dan PNS mengalami perbedaan, perhatian yang diberikan wali santri Non PNS belum maksimal seperti yang dilakukan wali santri berprofesi PNS. Bentuk perhatian merupakan salah satu yang seharusnya dapat direalisasikan wali santri sebagai bentuk dukungan dalam setiap aktifitas anak supaya kemampuan anak dapat berkembang dengan optimal.¹⁵

Pemenuhan kebutuhan anak dengan ekonomi yang cukup juga dapat membantu menunjang lancarnya proses pendidikan anak, dalam penelitian ini ditemukan bahwa wali santri berprofesi Non PNS senantiasa melakukan pertimbangan dalam memenuhi

¹³ Mulyanto, *Mimpi Ayah Muda: Penggugah Keluarga Muda Masa Kini* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), hlm. 34.

¹⁴ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta: Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014), hlm. 154.

¹⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 59.

kebutuhan yang diperlukan anak sebab harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi, setiap anggota keluarga juga membutuhkan berbagai keperluan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Senja WF bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa.¹⁶

Hasil angket para santri dari ketiga item pertanyaan terkait kepedulian wali santri berprofesi PNS dan Non PNS terhadap anggota keluarga mengalami kesamaan, wali santri harus menjalankan profesi dan melaksanakan tanggung jawab terhadap keluarga dengan menyempatkan diri untuk berkumpul bersama keluarga melewati berbagai aktifitas di rumah. Mengalami perbedaan dalam hal pemenuhan kebutuhan anak di mana wali santri berprofesi PNS terlihat menaruh perhatian dalam membantu melengkapi kebutuhan anak dibandingkan wali santri berprofesi Non PNS.

b. Perhatian Wali Santri Terhadap Perilaku Anak

Setiap wali santri tanpa melihat profesi yang ditekuni memiliki tanggung jawab terhadap anak, tanggung jawab harus dilaksanakan di sela kesibukan sebab sudah menjadi kewajiban bagi wali santri yang telah Allah titipkan buah hati untuk diberikan didikan terbaik sesuai anjuran dalam ajaran Islam. Seandainya setiap wali santri mampu menyadari akan tanggung jawab sebagai pendidik pertama pasti akan menghasilkan generasi muda yang berkepribadian saleh/ha.¹⁷

Hasil angket tentang perilaku Islami yang dinilai sederhana untuk dilakukan setiap wali santri dalam memberikan contoh berpamitan ketika hendak berangkat kerja, santri dari profesi wali santri Non PNS menyatakan wali santri tidak pernah berpamitan kepada anak sementara santri yang berasal dari wali santri berprofesi PNS menyatakan wali santri rutin berpamitan terhadap anak ketika berangkat kerja. Hasil observasi menunjukkan minoritas santri tidak berpamitan dengan mencium tangan wali santri ketika diantar ke TPA.

Pernyataan wali santri berprofesi Non PNS terhadap hasil angket santri mengklarifikasi bahwa wali santri hampir tidak pernah berangkat terlebih dahulu, biasanya anak yang terlebih dahulu berangkat ke sekolah secara mandiri karena posisi sekolah tidak jauh dari rumah. Sebagian wali santri membuka usaha di rumah sehingga

¹⁶ Nurul Senja WF, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri Kota Cirebon", *Jurnal Edueksos*, Vol. VI, No. 1, Juni 2017, hlm. 21.

¹⁷ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Jakarta: Animage, 2019), hlm. 61.

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

tidak perlu berpamitan, ketika hari libur anak tidak sekolah wali santri terkadang berpamitan ketika hendak berangkat keluar rumah.

Wali santri berprofesi PNS menyatakan jadwal berangkat anak ke sekolah dengan jadwal wali santri berangkat ke tempat kerja bersamaan sehingga wali santri mengantarkan anak terlebih dahulu karena lokasi sekolah yang lumayan jauh dari rumah maka saling berpamitan ketika di sekolah, jika anak libur sekolah wali santri selalu berpamitan terhadap anak ketika hendak beraktifitas di luar rumah.

Hasil angket pada tabel 4.7 santri yang berasal dari profesi wali santri Non PNS hanya terkadang mengajarkan anak berperilaku baik terhadap anggota keluarga sementara santri yang berasal dari profesi wali santri PNS selalu mengajarkan anak berperilaku baik terhadap siapapun. Didukung hasil observasi bahwa santri TPA Al-Badar bermain dengan kekerasan fisik seperti memukul, menendang. Santri TPA Fathun Qarib hanya bermain seperti biasa tanpa adanya istilah lawan dalam permainan yang dilakukan.

Sejatinya, anak yang berkepribadian *ṣāleḥ/ah* tidak selalu bergantung pada tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, bahkan tidak jarang orang yang disematkan berbagai gelar akademis di namanya memiliki kualitas keṣāleḥan yang rendah. Namun anak yang berkepribadian *ṣāleḥ* merupakan buah dari pendidikan yang baik artinya selalu memberikan pendidikan yang senantiasa berpegang pada ajaran Islam dengan mengambil teladan dan pedoman Rasulullah.¹⁸

Hasil angket pada tabel 4.8 berkaitan dengan perhatian wali santri dalam menegur anak ketika berbuat salah, jawaban santri yang berasal dari kedua kategori profesi wali santri bahwa wali santri selalu menegur ketika anak melakukan perbuatan salah artinya wali santri memiliki kepedulian dalam hal memperhatikan perilaku anak. Wali santri berprofesi Non PNS menyatakan melakukan teguran jika anak melakukan perbuatan salah dan diberikan nasehat supaya tidak terulang kembali, sebagian wali santri menasehati anak dengan menunjukkan sikap marah karena dianggap anak akan takut dan tidak berani mengulangi perbuatan yang salah.

Bagi wali santri berprofesi PNS menyatakan akan selalu menegur dan memberikan nasehat yang baik ketika anak melakukan perbuatan salah, nasehat dilakukan dengan memberikan alasan yang jelas pada anak tidak akan mengulangi

¹⁸ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, cet. 1 (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), hlm. 99.

kesalahan yang sama, sebagian wali santri menyatakan tidak pernah menegur anak karena perilaku yang diperlihatkan tidak pernah kurang baik, anak hanya bergaul di lingkungan rumah bersama keluarga selain bergaul bersama teman di lingkungan sekolah dan TPA.

Hasil angket berkaitan dengan usaha wali santri dalam mengontrol perilaku supaya tidak berperilaku kurang baik. Mayoritas jawaban dari setiap santri yang berasal dari kedua kategori profesi wali santri bahwa tidak pernah memperlihatkan perilaku yang kurang baik. Pernyataan wali santri berprofesi Non PNS bahwa tidak mudah mengontrol perilaku sendiri dari yang kurang baik terlebih jika anak tidak mendengar dan mematuhi perintah. Maka wali santri harus mencari cara agar anak mendengarkan nasehat atau perintah yang disampaikan sehingga langsung dikerjakan tentunya tidak memancing emosi wali santri.¹⁹

Wali santri berprofesi PNS menyatakan mudah marah jika anak tidak mendengarkan arahan, umumnya wali santri masih sanggup mengontrol emosi dengan mengajak anak kembali berkomunikasi secara lemah lembut sekaligus mengajak anak untuk mengikuti arahan dari wali santri secara perlahan, sebagian wali santri mengaku tidak mampu menahan marah meski sebentar saja dan setelahnya dapat dikondisikan kembali, ada wali santri mengaku tidak pernah mengalami kondisi batin yang sangat emosi karena anak selalu menuruti perkataan dari wali santri.

Hasil angket terkait perhatian wali santri terhadap perilaku anak di lingkungan rumah mengalami perbedaan dari kedua kategori profesi, wali santri berprofesi Non PNS hanya terkadang memperhatikan perilaku anak, sementara wali santri berprofesi PNS selalu memperhatikan perilaku anak. Perhatian dari setiap orang tua bukan hanya bersifat materi dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak, menanyakan kegiatan sehari-hari anak di rumah maupun sekolah juga perlu karena anak akan merasakan adanya perhatian dan penghargaan dari orang tuanya.²⁰

Alasan wali santri tidak memperhatikan anaknya ketika bermain di lingkungan sekitar rumah karena sibuk menghadapi pekerjaan, menganggap lingkungan sekitar rumah aman sebab belum pernah terdapat anak yang memiliki kasus kejahatan dan tempat bermain anak jauh dari rumah sehingga sulit untuk dipantau. Wali santri

¹⁹ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Membimbing Anak menjadi Anak yang Baik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 76.

²⁰ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 7.

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

berprofesi PNS selalu memantau meski harus menjalankan pekerjaan profesi namun ada pengasuh anak yang sudah diinstruksikan oleh wali santri untuk memperhatikan anak dalam bergaul bersama teman lingkungan sekitar, ada anak yang memang selalu bergaul di rumah karena tidak ada teman sebaya di sekitar rumah.

Ustadh/ah dari kedua TPA memberikan pernyataan terkait perbedaan perilaku yang diperlihatkan santri ketika berada di lingkungan TPA, menurut ustadh/ah TPA Al-Badar bahwa santri mengikuti perilaku yang dibiasakan di rumah dan umumnya santri yang berasal dari keluarga berprofesi sebagai PNS lebih mudah memahami dan melaksanakan setiap pembelajaran yang diberikan ustadh/ah dibandingkan dengan santri yang berasal dari keluarga berprofesi Non PNS.

Menurut ustadh/ah TPA Fathun Qarib santri yang berasal dari profesi wali santri sebagai PNS lebih mudah akrab dengan berbagi cerita dan bersifat manja dengan ustadh/ah dibandingkan santri yang berasal dari profesi wali santri sebagai Non PNS lebih bersifat tertutup sementara dalam melaksanakan perilaku Islami semuanya hampir maksimal dalam menjalankannya.

Perhatian wali santri terhadap aktifitas anak sangat berguna bagi perkembangan anak, apabila perilaku anak tidak diperhatikan secara terus menerus maka perilaku kurang baik yang didapatkan dari lingkungan bermain akan membekas pada anak hingga dewasa. Sebagaimana temuan Said Sulaiman bahwa perhatian dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak sehingga wali santri terlihat menaruh perhatian besar terhadap akhlak anaknya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²¹

Kelima item pertanyaan angket terkait perhatian wali santri dari kedua kategori profesi terhadap perilaku anak menunjukkan kepedulian wali santri terhadap perilaku anak, ketika anak berperilaku kurang baik selalu ditegur oleh wali santri, wali santri berprofesi Non PNS belum maksimal dalam hal mencontohkan perilaku baik, mendidik anak berperilaku baik dengan setiap orang, kurang memperhatikan lingkungan bergaul anak.

Perbedaan wali santri berprofesi Non PNS dan PNS dalam memberikan perhatian terhadap berbagai perilaku yang dilakukan anak dan perilaku baik yang harus diajarkan terhadap anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta daya pemahaman

²¹ Said Sulaiman, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP 1 Meureubo", <http://etd.unsyiah.ac.id/baca/abstrak.php.biblio-id-3515>, (Diakses 29 September 2020).

wali santri terhadap suatu perilaku yang memang sepatutnya sangat baik untuk diajarkan bagi anak, sejatinya wali santri harus mengenalkan kepada anak tata cara berinteraksi dalam kehidupan sebab waktu yang dimiliki anak lebih banyak dengan wali santri, sementara lembaga formal dan nonformal hanya sebagai pendukung pelaksanaan.

c) Perhatian Wali Santri Terhadap Kemampuan Belajar Anak

Wali santri yang bijaksana tentu akan memberikan perhatian dan dukungan terkait aktifitas anak, tidak hanya dalam berperilaku juga kemampuan belajarnya karena setiap wali santri pasti mengetahui bahwa akhlak yang disandingkan dengan ilmu akan lebih bermakna dalam kehidupan. Apabila wali santri tidak mampu mentransfer pengetahuan karena keterbatasan ilmu namun harus tetap memotivasi dan memperhatikan anak. Sebagaimana pernyataan Ma'arif Faisal Zam-zam bahwa motivasi serta perhatian dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.²²

Hasil angket pada tabel 4.11 berkaitan dengan peran wali santri menanyakan hasil belajar anak pada lembaga pendidikan yang ditempuh. Santri yang berasal dari kedua kategori profesi wali santri umumnya menyatakan wali santri peduli dengan hasil belajar anak dibuktikan dengan pernyataan wali santri berprofesi Non PNS langsung mengecek buku tulis anak, mengecek kartu mengajinya. Ketika hasilnya baik maka diberikan pujian untuk memotivasi, sebagian wali santri membelikan barang dan membawa anak bermain sambil menikmati makanan.

Bagi wali santri berprofesi PNS menyatakan sering menanyakan hasil belajar anak dengan mengecek langsung buku tulis serta mengecek kartu mengaji, apabila anak memperoleh hasil belajar yang baik diberikan pujian untuk memotivasi anak, sebagian wali santri memuji dengan berbagai kreasi yang disenangi oleh anak misalnya memberikan pelukan terlama dari biasanya, umumnya wali santri tidak memberikan reward berupa barang dengan alasan anak dikhawatirkan akan terbiasa menilai bentuk pujian dengan barang.

Kedua kategori profesi wali santri meski memiliki kesibukan namun menyempatkan untuk memperhatikan hasil belajar anak setiap harinya bahkan mengecek secara langsung perangkat belajar anak. Pemberian reward berupa barang

²² Ma'arif Faisal Zam-zam, "Pengaruh Pekerjaan, Motivasi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Tanjung Aro II Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman", <http://jim.stkip-pgrihttp://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/952sumbar.ac.id/jurnal/download/>, (Diakses 07 September 2020), hlm. 3.

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

yang dilakukan oleh wali santri berprofesi Non PNS bukanlah hal yang baik bagi anak, dikhawatirkan anak membentuk konsep bahwa setiap prestasi yang diperoleh ke depannya harus dihargai dengan barang. Reward ada yang bersifat verbal seperti memuji dengan kata: pintar sekali, tingkatkan lagi ya, dan sebagainya, dan bersifat nonverbal seperti memberi acungan jempol, tepuk tangan dan sebagainya.²³

Hasil perolehan angket pada tabel 4.12 berkaitan dengan upaya wali santri membantu anak belajar di rumah, jawaban dari mayoritas santri dari kedua kategori profesi wali santri menyatakan selalu membantu anak belajar di rumah. Sebagaimana hasil observasi di lingkungan TPA Al-Badar dan TPA Fathun Qarib bahwa mayoritas santri lancar dalam mengaji kecuali ketika santri menemukan bacaan yang baru dan bentuk tulisan yang berubah maka perlu pengulangan, upaya tersebut dilakukan oleh ustadh/ah supaya santri memahami bahwa proses dalam mengaji tidak selalu mudah.

Jawaban angket didukung dengan pernyataan wali santri berprofesi Non PNS bahwa pelajaran di TPA biasanya anak mengulang bacaan Iqra²³ diperhatikan oleh wali santri supaya ketika ada bacaan yang salah langsung diperbaiki dan diajarkan, pada pembelajaran sekolah sebagian wali santri meminta bantu pada orang lain untuk mengajarkan anak, ada juga wali santri yang tidak mencari jalan keluar artinya pembelajaran langsung diakhiri meminta anak mengerjakan di sekolah bersama teman atau gurunya.

Sebagian wali santri berprofesi PNS meminta anak belajar mandiri terlebih dahulu baik belajar mengaji maupun membuat tugas sekolah, ketika anak menemui kesulitan akan dibantu oleh wali santri dan dikerjakan secara bersama, sebagian wali santri mengajak belajar bersama sambil berkompromi dan umumnya setiap tugas yang diberikan guru dapat terselesaikan dengan baik tanpa meminta bantuan orang lain. Belajar mengaji biasanya anak mengaji secara mandiri dan diperhatikan oleh wali santri, jika ditemukan bacaan keliru langsung dijelaskan dan diajarkan.

Kemampuan wali santri dalam mengajarkan sesuatu yang di nilai baik terhadap anak sangat dianjurkan, bahkan mengajarkan anak tidak harus ketika berada di rumah karena sesungguhnya setiap pengalaman hidup yang dilalui anak merupakan pelajaran

²³ Rahmat Affandi, *Hentikan Kebiasaan Berbahaya Bagi Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramdia, 2011), hlm. 103.

yang dapat diambil, maka tugas wali santri adalah mengajarkan terhadap anak apapun yang dilewati dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Kemampuan wali santri membantu menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan guru memiliki perbedaan antara wali santri berprofesi PNS dan Non PNS, hal tersebut dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan wali santri di mana wali santri berprofesi PNS menempuh pendidikan tinggi dan berwawasan luas sehingga mampu belajar dari pengalaman yang telah dirasakan, wali santri berprofesi Non PNS tentu memiliki jenjang pendidikan bervariasi sebab profesi yang ditekuni tidak bersyarat khusus terkait jenjang pendidikan.

Tingkat pendidikan formal yang dilalui wali santri tentu memiliki unsur positif dalam proses pendidikan anak baik dalam mendidik perilaku maupun kemampuan berfikir anak, bekal ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh wali santri ketika berumah tangga dan telah dititipkan anak karena tugas utama mendidik adalah wali santri. Pernyataan saudara Arifin Mustofa bahwa terdapat pengaruh yang erat antara tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak.²⁵

Wali santri yang menganggap proses perkembangan anak penting untuk diketahui pasti akan melakukan kerjasama dengan pihak lembaga tempat anak menuntut ilmu, wawancara dengan sebagian ustadh/ah TPA Al-Badar menunjukkan sebagian wali santri berprofesi PNS menanyakan perkembangan anak baik dari segi perilaku maupun kemampuan anak menguasai berbagai pengetahuan, sementara wali santri Non PNS juga melakukan hal yang sama namun hanya minoritas. Umumnya tidak ada wali santri yang rutin menanyakan perkembangan anak disebabkan dengan pekerjaan dari setiap wali santri.

Ustadh/ah TPA Fathun Qarib menyatakan pada umumnya wali santri menjalin kerjasama dengan baik, wali santri tidak harus ke TPA menanyakan secara langsung perkembangan anak, cukup melalui grup *Whatsapp* yang telah dibuat oleh pihak TPA, wali santri hanya ke TPA jika akan membayar biaya administrasi santri dan hal lainnya yang dianggap penting. Apabila santri melakukan kesalahan maka akan dikabarkan kepada wali santri untuk diberitahukan supaya wali santri dapat memberikan nasehat di rumah.

²⁴ Ilhamuddin dan Muallifah, *Psikologi Anak Sukses: Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses* (Malang: UB Press, 2011), hlm. 45.

²⁵ Arifin Mustofa, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur," repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1522/SKRIPSI, (Diakses 29 September 2020), hlm. 5.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan telah dibahas, berikut dapat diambil beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian:

Perilaku Islami santri pada kedua TPA sebagai berikut: Perilaku Islami para santri di lingkungan TPA Al-Badar dan TPA Fathun Qarib berupa praktek ibadah seperti (praktek wuḍu' dan bacaan, praktek ṣalat dan bacaan), menghormati orang tua dengan memberi salam dan mencium tangan, menghormati ustadh/ah dengan memberi salam dan mencium tangan, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, disiplin dengan mematuhi peraturan TPA, berbicara yang santun kepada siapa saja, mengikuti adab makan/minum dalam ajaran Islam, mengulang bacaan Iqra'/Alqurān. Semua perilaku Islami yang tertera di atas belum secara menyeluruh diaktualisasikan oleh para santri dari kedua TPA dalam sehari-hari.

Adapun implikasi dari profesi wali santri terhadap perilaku Islami santri yaitu: Berkaitan dengan implikasi profesi dari segi jam bekerja pada kedua kategori profesi wali santri sebagai PNS dan Non PNS umumnya tidak menyita waktu untuk mendidik perilaku Islami pada anak di lingkungan keluarga, mayoritas wali santri menyempatkan waktu untuk memperhatikan dan mengayomi perilaku Islami anak. Namun wali santri berprofesi Non PNS menyatakan ketika anak berada di lingkungan masyarakat atau lingkungan lembaga pendidikan tidak dapat memantau secara langsung aktifitas yang dilakukan anak, wali santri berprofesi PNS menyatakan anak terbiasa bermain di rumah karena tidak memiliki teman sebaya di lingkungan sekitar sehingga tidak dikhawatirkan terpengaruh dengan berbagai perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan nilai afektif (sikap) santri pada data rapor ditunjukkan santri yang berasal dari wali santri berprofesi PNS lebih dominan mendapatkan nilai A dengan kualifikasi "sangat baik" dibandingkan santri yang berasal dari wali santri berprofesi Non PNS di mana mayoritas santri mendapatkan nilai sikap C dengan kualifikasi "cukup" sehingga menunjukkan nilai santri dari keluarga berprofesi PNS lebih maksimal.

Berkaitan dengan implikasi profesi dari segi tingkat pendidikan formal, tentunya sedikit mengalami perbedaan dalam hal pendidikan yang ditempuh oleh wali santri berprofesi PNS dan Non PNS sehingga menemukan beberapa perbedaan bahwa wali santri berprofesi Non PNS mendidik anak untuk bersikap mandiri sejak usia

sekolah dasar dengan meminta membereskan berbagai keperluan sekolah maupun mengaji secara mandiri sementara wali santri berprofesi PNS meskipun sebagian mengajarkan hidup mandiri namun tetap dipantau oleh wali santri.

Wali santri berprofesi PNS selalu menyelesaikan tugas anak baik tugas sekolah maupun tugas dari TPA dengan saling berkompromi antara ayah, ibu dan anak sehingga menemukan berbagai ide dan solusi, selain itu juga dapat menjalin relasi yang lebih dekat antar anggota keluarga sementara wali santri berprofesi Non PNS tidak mampu menyelesaikan berbagai tugas anak khususnya tugas dari lembaga pendidikan formal sehingga sering membiarkan anak untuk mengakses melalui internet atau meminta bantuan pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselmus Je Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudera, 2016.
- Arifin Mustofa, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur," repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1522/SKRIPSI, Diakses 29 September 2020.
- Asmadi, *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Membimbing Anak menjadi Anak yang Baik*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Duski Samad, *Keluarga Layar Sentuh*, Padang: Pub Publishing, 2020.
- Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: Animage, 2019).
- Ilhamuddin dan Muallifah, *Psikologi Anak Sukses: Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses*. Malang: UB Press, 2011.
- Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta: Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014.

Implikasi Profesi Wali Santri Terhadap Aktualisasi Perilaku Islami pada Santri Taman Pendidikan Alqurān di Kota Banda Aceh

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Ma'arif Faisal Zam-zam, "Pengaruh Pekerjaan, Motivasi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Tanjung Aro II Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman", <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/952>sumbar.ac.id/jurnal/download, Diakses 07 September 2020.
- Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulia Ningsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon* Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013.
- Maria Ulfah Anshor, *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan (TKIP)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Mulyanto, *Mimpi Ayah Muda: Penggugah Keluarga Muda Masa Kini*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku: Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*. Bandung: Mizania, 2011.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurul Senja WF, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri Kota Cirebon", *Jurnal Edueksos*, Vol. VI, No. 1, Juni 2017.
- Rahmat Affandi, *Hentikan Kebiasaan Berbahaya Bagi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramdia, 2011.
- Said Sulaiman, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP 1 Meureubo", <http://etdunsyiah.ac.id/baca/abstrak.php.biblio-id-3515>, Diakses 29 September 2020.
- Syaiful Bahri Djamalah, *Psikologi Belajar* Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, cet. 1 Jakarta: Kawan Pustaka, 2017.